

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Implementasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Implementasi mempunyai arti pelaksanaan, penerapan, penerapan tentang sesuatu hal yang telah disepakati terlebih dahulu.¹ Menurut Nurdin Usman mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.²

Menurut guntur setiawan “ implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.³ Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara

¹[Http://Kbbi.Web.Id/Implementasi](http://Kbbi.Web.Id/Implementasi), *Kamus Online*, Di Akses 26 Juni 2016.

²Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

³Rini Hidayanti, “Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Samarinda”, *E-Journal Ilmu Pemerintahan*, 3 (2013), 985.

sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Kajian tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Islam

1. Pengertian nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁴

Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai, yakni:

- a. Menurut Linda dan Richard Eyre, nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tetntu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara baik.⁵
- b. Menurut Abdul Aziz bahwa nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna sesuatu. Dalam perekonomian penentuan nilai adalah emas atau apa yang ditentukan dalam bidangnya. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan,

⁴Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Pt. Raja Gravindo Persada, 2012), 56.

⁵Ibid., 57.

keadilan, persaudaraan, ketulusan, dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, kekerahiman.⁶

- c. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikiran dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁷

Konsep Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai, antara lain:

- 1) Nilai aqidah (keyakinan/keimanan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (hablum min Allah) yakni Iman kepada Allah, Malaikat, Al Qur'an, Rasul, hari kiamat dan takdir.
- 2) Nilai syari'ah yang mencakup berbagai macam bentuk ibadah.
- 3) Nilai akhlaq (etika) yakni hubungan horizontal dengan manusia (hablum min an-nas) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan mu'amalah.⁸

Nilai akhlak dalam islam kaitanya dengan hubungan antara sesama manusia, yakni hubungan sosial yang ada di masyarakat. Seperti halnya sikap yang harus ditanamkan seperti toleransi rasa saling mengasihi antar sesama dan lain-lain.

⁶Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 120.

⁷Sutardjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter.*, 56.

⁸Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 230.

2. Multikultural

Secara etimologis *multikultural* berasal dari kata *multi* dan *cultur*. *Multi* adalah banyak, sedangkan *cultur* berarti kebudayaan. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sehingga multikultural merupakan keanekaragaman budaya, yang merespon atau mengajarkan tentang penghargaan atas sesama.⁹

Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Didalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, social, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.¹⁰

Menurut Azzumardi Azra secara sederhana multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.¹¹

Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar pengertian multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu :

⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Hlm.75.

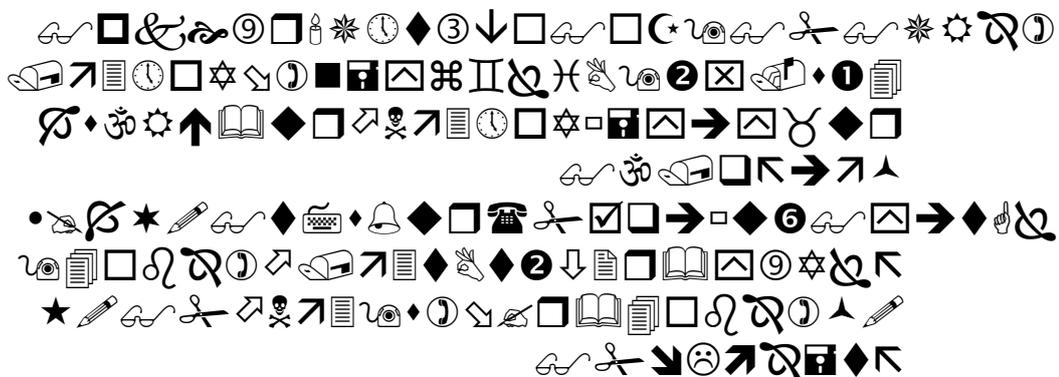
¹⁰ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), Hlm. 82.

¹¹ Azzumardi Azra, *Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia Dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2005), Vii.

Multiyang berarti plural, *kulturalisme* berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politi, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi.¹²

Selain itu tilaar juga menjelaskan bahwa multikultural berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan didalam kaitanya dengan kehidupan sosial. Dan multikultural secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.¹³ Dalam realitas sosial strategi multikulturalisme juga memerlukan citra positif namuntidak memberikan persyaratan bagi simulasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Cris barker menjelaskan multikulturalisme bertujuan untuk merayakan perbedaan”. Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan pendidikan.¹⁴

Dalam al-qur’an telah disinggung mengenai multikultur sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-hujuraat ayat 13 :



¹²H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global*,. 84.

¹³Ibid, 83.

¹⁴Cris Barker, *Cultural Studies*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), 79.



Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹⁵

Ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah menciptakan manusia dari dua hal yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan. Dari keberbedaan tersebut dapat melahirkan keturunan yang berbeda-beda pula. Keberbedaan menjadikan manusia mampu membentuk suku-suku menjadi bangsa-bangsa yang berbeda-beda.

Kemudian Cris Barker dalam tahap perkembangan selanjutnya, paham multikultural telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagaimana berikut :

a. Pengaruh studi kultural

Studi kultural (cultural studies) antara lain melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang diskriminatif, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antar kelompok atau budaya.

¹⁵ Qs. Al-Hujuraat (49) : 13.

b. Poskolonialisme.

Pemikiran poskolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Diantara pandangan poskolonialisme adalah ingin mengungkap kembali nilai-nilai indigenous didalam budaya asing.

c. Globalisasi

Globalisasi telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Revitalisasi budaya lokal adalah salah satu upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural.

d. Feminisme

Gerakan feminisme yang semulanya berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan perempuan. Kaum perempuan juga menuntut sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam masyarakat.

e. Teori ekonomi politik neo-Marxisme

Teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan didalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok kuat. Teori neo-marxisme Dari antonio gramsci mengemukakan mengenai hegemoni yang dapat mengubah masyarakat.

f. Posstrukturalisme

Pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya deskonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah

mapan yang biasanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.¹⁶

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka menurut Malik Fajar pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.¹⁷

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, Multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara-bangsa di dunia ini. Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multikultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.¹⁸

¹⁶Ibid. 83-84

¹⁷Malik Fajar, *Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme*, [Http://www.gatra.com/2004-08-11/artikel.php?id=43305](http://www.gatra.com/2004-08-11/artikel.php?id=43305), Di Akses 25 Juli 2016.

¹⁸Andre Nata Ujan Dkk, *Multikultural: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, (Jakarta: Pt Indeks), 144.

Dalam konsep Prof. HAR Tilaar, fokus pendidikan multikultural yakni ; mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategis-strategis pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti ; toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM ; demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.¹⁹

Berdasarkan konsep di atas maka Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Konsep multikulturalisme mempunyai relevansi makna dan fungsi yang tepat serta penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses transformasi nilai-nilai masyarakat dan bangsa yang beragam. Sebab prinsip-prinsip dasar multikulturalisme mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti : etnis, ras, budaya, gender, strata sosial, agama,

¹⁹ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global*,.75.

perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagiterwujudnya perubahan format perilaku sosial yang kondusif dan sangatmenjanjikan ditengah kehidupan masyarakat dan bangsa yang majemuk.

3. Nilai-nilai multikultural dalam Islam

Dari pengertian serta konsep para pakar tentang pendidikan multikultural bahwa yang terdapat beberapa nilai-nilai dalam islam yang terkait dengan multikultural nilai-nilai tersebut diantaranya nilai perdamaian, nilai inklusif, nilai kearifan (*Wisdom*), dan nilai pluralitas.²⁰

a. Nilai Perdamaian

Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatanya tentang perdamaian dengan mengatakan :

Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi perilaku), cara berpikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah ke kelembutan dan kemurah hatian, rasa percaya dan penghayatan keadilan.²¹

Sikap hidup damai bersama penganut agama lain, sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang tidak melancarkan jihad terhadap orang mioritas, yaitu yahudi, karena mereka sudah menyatakan diri untuk terikat dalam ontrak kenegaraan, hidup dalam satu negara yang bersama-sama berkewajiban membela ketentraman negara. Apabila jihad untuk memaksa mereka masuk islam dengan kekerasan dan paksaan maka dalam Islam

²⁰ Azzainudin, *Pegembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Multikultural Di Sma Negeri Amlapura Bali*, (Malang: Uin Maliki, 2010), 54.

²¹ Ibid, 55.

tidak memperbolehkannya, seperti yang terdapat dalam firman Allah Qs.

Al-Baqarah ayat 256 yaitu :

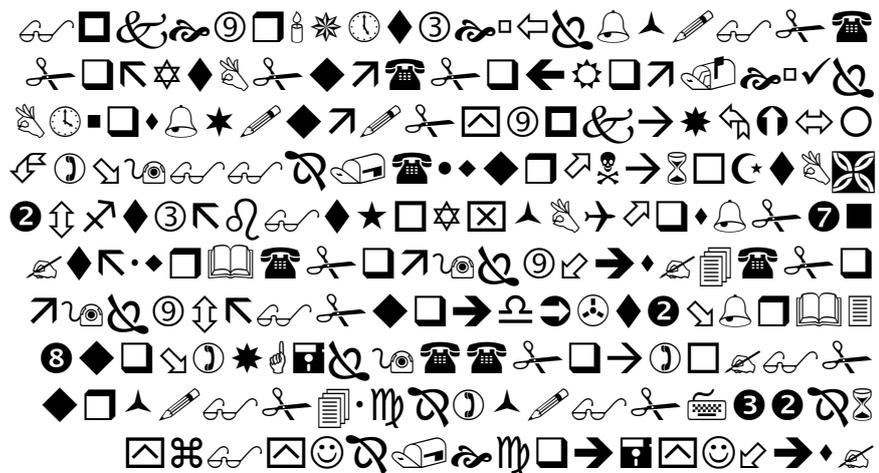


Artinya :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”.²²

Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antar umat beragan juga dijelaskan dalam Al-Quran, yang terdapat dala surat Al-

Maidah ayat 8 :



Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²³

²² Qs. Al-Baqarah (2) : 256.

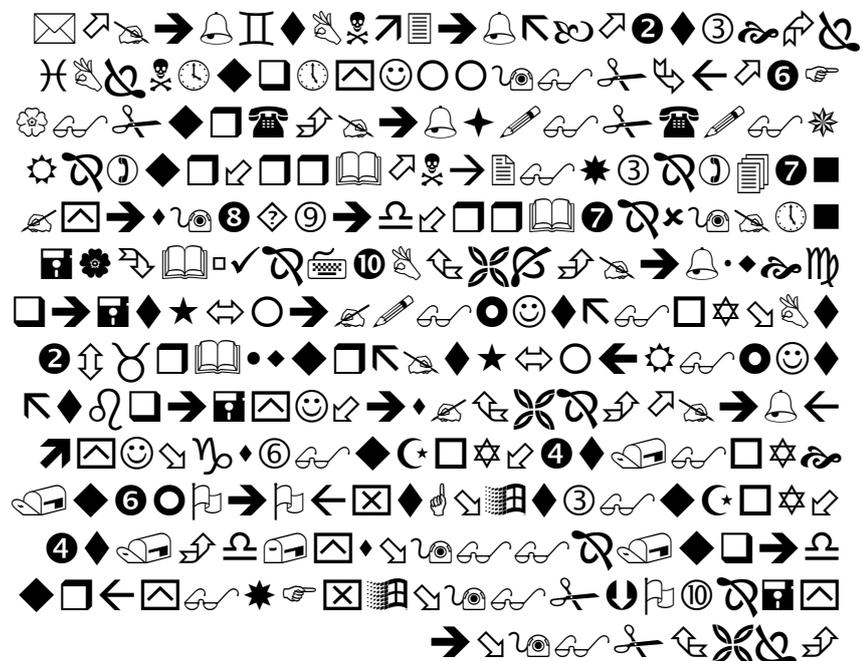
²³ Qs. Al-Maaidah (5) : 8.

Dari nilai perdamaian ini maka hendaklah dimunculkan sikap damai dengan indikator kebersamaan, sikap saling kasih sayan, menghindari rasa benci dan iri hati dalam pergaulan sehari-hari.

b. Nilai Inklusif

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

Al-Quran jauh sebelumnya telah menegaskan semangat sikap untuk saling terbuka, saling menghormati demi terciptanya kehidupan yang harmonis sebagaimana dalam surah Saba' (34) ayat 24-26 :



Artinya :

Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu

(orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".²⁴

Dari nilai inklusif ini maka hendaklah dimunculkan sikap saling pengertian dengan indikator mampu memahami orang lain, kemudian empati dan simpati. Empati berarti mampu merasakan kesulitan dan penderitaan yang dialami orang lain, tidak masa bodoh terhadap musibah yang menimpa teman atau orang lain. Sedangkan sikap simpati bisa diwujudkan dengan memberi perhatian terhadap orang lain yang sedang dalam kesulitan, menggunakan kekuatan yang ada untuk ikut membantu dan bersikap bijak.

c. Nilai Kearifan

Kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman tersendiri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan.

Mochtar Buchori memperinci sifat-sifat kearifan sebagai berikut:

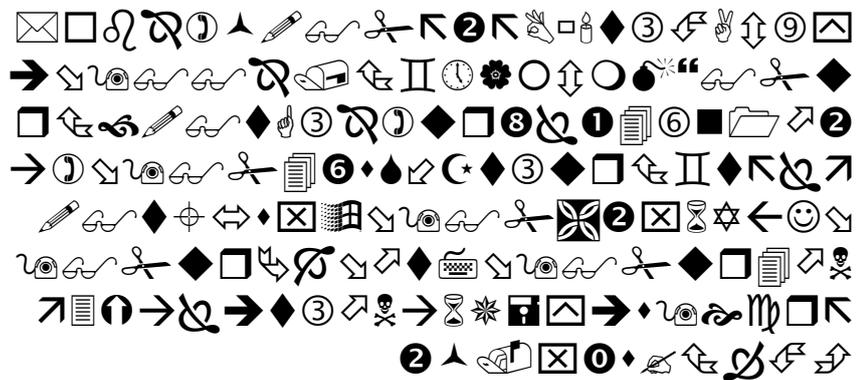
- 1) Pengetahuan yang luar.
- 2) Kecerdikan (*smartness*).
- 3) Akal sehat (*common sense*).
- 4) Tilikan (*insight*), yaitu mengenai inti hal-hal yang diketahui.
- 5) Sikap hati-hati (*prudence, discrete*).

²⁴ Qs. Saba' (34) : 24-26.

- 6) Pemahaman terhadap norma-norma keadilan, dan;
- 7) Kemampuan mencernakan (*to digest*) pengalaman hidup.²⁵

Dalam islam, kearifan dapat dipelajari melalui ajaran *sufi*.sufi artinya kebijakan atau kesucian yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk. Sufi mengajarkan kepada manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah tidak untuk ditakuti melainkan untuk dicintai. Bagi seorang sufi, cinta (*hub*) adalah landasan dalam melakukan perbuatannya. Apabila semua manusia melakukan perbuatannya. Apabila semua manusia melakukan perbuatannya didasari pada cinta, maka semua perilaku akan tampak indah, damai, dan santun.

Manusia dianjurkan bertindak secara adil, tidak boleh melakukan kekerasan, dan tidak boleh menurut hawa nafsunya saja. Dalam surat Al-Nahl (16) ayat 90, Allah SWT berfirman:



Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”²⁶

²⁵Muchtar Buchori, “ *Peranan Pendidikan Dalam Pembentukan Budaya Politik Di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Hlm. 25.

²⁶ Qs. An-Nahl (34) : 90

Dari nilai kearifan maka hendaklah dimunculkan sikap solidaritas dengan indikator ikut meringankan beban orang lain, tenggang rasa yang bisa diwujudkan dengan menghargai dan menjaga perasaan orang lain, tidak mengganggu dan menyinggung perasaan orang lain, dapat mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari, tidak merendahkan orang lain. Sikap rela berkorban seperti bersikap ikhlas dan atas kehendak diri sendiri mendahulukan kepentingan orang lain, memberikan perhatian kepada kepentingan umum, menunjukkan sikap kesetiaan serta rela berkorban untuk bangsa dan negara sikap tolong menolong seperti suka memberi bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan, menghindarkan diri dari sifat kikir dan bakhil, sanggup berbagi dengan sesama di kala suka maupun duka.

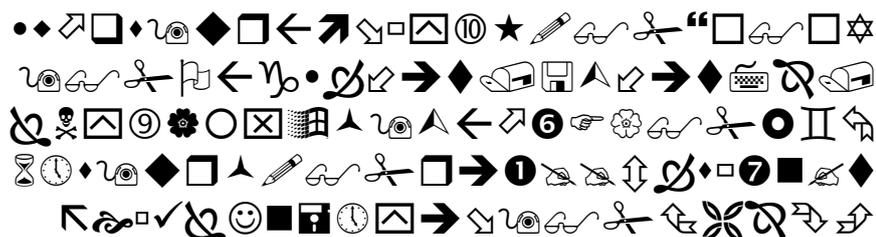
d. Pluralisme

keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas apabila dikelola dengan baik, maka akan menjadi kekuatan positif, tetapi jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi destruktif.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negatif good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan

fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversitie within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengembangan yang dihasilkan.²⁷

Dalam kitab suci Al-Qur’an justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme mengawasi dan pengembangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 251 sebagai berikut :



Artinya :

Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan golongan yang lain , pasti rusaklah bumi ini, tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.²⁸

C. Kajian tentang Pembinaan Toleransi Beragama

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang artinya bangun, bimbing. Jadi pembinaan adalah suatu proses dalam pembangunan, pembimbingan, pembentukan, dan pengembangan kepribadian seseorang.²⁹

²⁷ Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, (Jakarta: Pt Indeks, 2011), 109.

²⁸ Qs. Al-Baqarah (2): 251.

Dalam hal ini membina toleransi beragama yakni sebuah proses dalam membimbing, membentuk serta mengembangkan kepribadian siswa yang lebih toleran. Dalam hal ini sekolah/ lembaga pendidikan mempunyai berbagai pilihan dan strategi. Salah satunya dengan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, yang didalamnya meliputi nilai demokratis, tasamuh, adil, inklusif dsb.

1. Definisi toleransi beragama

Kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleran disini di artikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat, dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.³⁰

Menurut Webster's new american dictionary arti toleransi adalah *liberty to ward the opinions of others, patients with others* yang berarti memberi kebebasan atau membiarkan pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Toleran disini diartikan memberi tempat kepada pendapat yang berbeda dan diantara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.³¹

Mengutip dari kamus Al-Munawwir Padanan kata toleransi dalam bahasa arab adalah kata *tasyamukh* yang berarti ampun, maaf dan lapang dada.³² Secara

²⁹ Djaka P, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2010), Hlm. 37.

³⁰ Ajat Sudrajat, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Uny Pers, 2008), 141.

³¹ Ibid., 142.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab –Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), ,,,,,,

terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli tentang toleransi sebagai berikut:

- a. W.J.S Purwadarminta menyatakan Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri, seperti ideologi, agama dan ras.³³
- b. Menurut Soerjono Soekanto bahwa toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.³⁴

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Adapun kaitanya dengan agama, toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarga sekalipun.³⁵

Toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama

³³ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000),1084.

³⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta : Royandi, 1985), 581.

³⁵ H.M Ali Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), 83.

lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suara hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

Dalam beragama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam).

Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.³⁶

Sikap toleransi antar umat beragama harus dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong menolong. Hal ini telah diontohkan Nabi Muhammad saw.

³⁶Prof. Dr. H. Said Agil Al Munawar, M. A. Fiqih Hubungan Antar Agama, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hlm. 14

Ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang yahudi yang mengantar jenazah, nabi saw langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata : “bukankah mereka orang yahudi wahai rasul?” Nabi saw menjawab “ya, tetapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas , bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.³⁷

Perkembangan tentang toleransi dalam agama-agama yang di akui di indonesia berjalan sesuai pemahaman keagamaan dalam setiap agama itu sendiri. misalnya dalam gereja Katolik Roma, bebrapa keputusan Konsili Vatikan II telah menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap keberadaan agama-agama lain.³⁸

Dalam ajaran protestan diajarkan hidup yang rukun beragama adalah seperti yang terdapat dalam Al-Kitab yaitu hukum cinta kasih. Hukum kasih bagi kristen protestan adalah hukum utama dalam kehidupan kristen. Sedangkan dalam kristen katolik seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa kerukunan umat beragama terkandung dalam konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama lain, bunyi konsili II dalam mukadimah adalah dalam zaman kita ini, dimana bangsa manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antar bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama kristen lain karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan

³⁷ Hadis Riwayat Bukhari Muslim, Tentang Kematian 519. Saheh Bukhari.

³⁸ <http://Santamaria.Or.Id/Umatkatolikhidupdalampluralitasiman>, Diakses 20 Juli 2016

diantara para bangsa, maka dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan.³⁹

Dalam agama hindu kerukunan hidup antar umat beragama merupakan suatu landasan hidup yang hamonis, saling kasih sayang dan adanya pandangan asah, asih dan asuh, seperti terdapat dalam pandangan *catur marga*. *Catur marga* terdiri atas *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*.

Dharma artinya sila dan budi pekerti luhur, serta penuntun umat manusia dalam mencapai kebenaran dan kesempurnaan lahir dan batin, juga ia bermakna hukum untuk mengatur hidup, dan segala perbuatan manusia yang didasarkan kepada pengabdian keagamaan, juga ia adalah suatu tugas sosial dimasyarakat. *Artha* yakni meyakini suatu materi atas kekayaan dalam keduniawian sebagai alat untuk hidup. Bagian ketiga dari catur warga adalah *kama* yaitu kenikmatan, keinginan, kesenangan terhadap duniawi dan naluri hidup.⁴⁰

Kemudian dalam pandangan agama budha mengenai kerukuna hidup beragama dapat dicapai dengan bertitik tolak kepada empat kebenaran, yaitu:

- 1) Hidup itu adalah suatu penderitaan
- 2) Penderitaan disebabkan keinginan rendah
- 3) Apabila tahta (keinginan rendah) dapat dihilangkan maka penderitaan berakhir.

³⁹ Yb.Mangun Wijaya, *Spiritualitas Baru :Agama Dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 8-9 Atau [Http://Kontaktuhan.Org/News/Htm](http://Kontaktuhan.Org/News/Htm). Diakses 27 Juli 2016.

⁴⁰Gedong Bagus Oka, *Dalam Spiritualitas*, [Http://Parisada.Org/Index Php.Htm](http://Parisada.Org/Index Php.Htm), Di Akses 27 Juli 2016

4) Jalan untuk menghilangkan keinginan rendah ialah melaksanakan delapan jalan utama, yaitu pengertian yang benar, perbuatan yang benar, kesadaran yang benar, mata pencaharian yang benar, pemusatan pemikiran yang benar.⁴¹

2. Prinsip-Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah :

a. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.⁴² Di Indonesia dalam peraturan Undang-Undang Dasar disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu “. Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama/keyakinannya

⁴¹Raja Budha Liang Sheng, Memasuki Samadi Adalah Perenungan Yang Benar, Intisari Ceramah Dharma Pada Tanggal 5 Januari 2009 Di Cetiya Shayin Khaosiung, Taiwan, [Http.Wwwwihara.Com/Forum/True Budha-Shamadi, Adalah Perenungan Yang Benar.Html](http://www.wihara.com/forum/True%20Budha-Shamadi,%20Adalah%20Perenungan%20Yang%20Benar.html).

⁴² Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir Dalam Islam*, (Yogyakarta; Adi Wacana, 2003), 4.

masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinannya masing-masing.

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara.

Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

c. Agree in Disagreement

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Prof. DR. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti tersebut di bawah ini :

1) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)

Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

2) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*).

Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*)

Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial.

Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

3) Prinsip penerimaan (*Acceptance*)

Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

4) Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*)

Orang berpikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.⁴³

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

⁴³Prof. Dr. H. Said Agil Al Munawar, Op. Cit., Hlm. 49-51

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Walaupun manusia terdiri dari banyak golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan Tuhan kepadanya. Dalam istilah lain, banyak agama, satu Tuhan.⁴⁴

D. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Fokus penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
----	------	------------------	------------------	----------------------

⁴⁴ Ibid.

1.	Samsul (tesis) ⁴⁵	<p>a. Bagaimana implementasi nilai humanis?</p> <p>b. Pelaksanaan integrasi nilai multikultural di sekolah?</p>	<p>a. Integrasi nilai dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran dan evaluasi pembelajarn</p> <p>b. Integrasi dilakukan dengan mencantumkan niai-nilai multikultural dalam RPP.</p>	<p>Penelitian ini lebih difokuskan dalam integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajran PAI, Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih difokuskan pada aspek implementasi nilai multikultural dalam membina toleransi beragama.</p>
2.	Akhmad (Jurnal) ⁴⁶	<p>a. Bagaimnaa Implementasi pendidikan multicultural di Indonesia?</p> <p>b. Apa fungsi pendidikan multikultural dalam sekolah?</p>	<p>a. Implementasi pendidikan multikultural masih sebatas integrasi secara umum disekolah belum ada program khusus secara terpisah</p> <p>b. Fungsi pendidikan multicultural sendiri sebagai upaya dunia pendidikan untuk menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam belajar .</p>	<p>Penelitian ini lebih difokuskan kepada wacana pendidikan multikultur yang yada diindonesia. Sekilah melhat perbedaan sekolah2 yang menerapkan konsep pendidikan disekolah . Sedangkan penelitan yang dilakukan penulis lebih terfokus kepada nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah.</p>

⁴⁵Samsul Ma'arif, *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Dharma Lestari Salatiga* (Yogyakarta : Uin Sunan Kalijaga, 2015)

⁴⁶Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol.1 (2012), 73.